

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era sekarang pendidikan sudah tidak asing lagi dikenal oleh masyarakat Indonesia khususnya. Pendidikan sendiri merupakan suatu wadah yang diberikan kepada para penerus sehingga dapat menjadi suatu faktor dalam perkembangan peserta didik. Hal ini dijelaskan dalam UUD No 20 Tahun 2003 yang didalamnya dijelaskan bahwasanya sistem pendidikan nasional bertujuan untuk memberikan perkembangan serta sebagai suatu peningkatan terhadap watak atau karakter peserta didik agar bisa menjadi manusia yang berkarakter dan memiliki potensi dalam rangka beriman kepada Allah serta dalam meningkatkan keilmuan, menjadi pribadi mandiri dan mampu menjalankan demokrasi dalam masyarakat.¹

Salah satu cara dalam pendidikan adalah pendidikan keluarga yang dilihat dari bagaimana cara orang tua mengajarkan anaknya dalam hal perilaku, memberikan pengetahuan serta pengajaran supaya bisa menjadi pribadi yang baik dan mandiri khususnya dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Pola asuh ini merupakan cara yang *flexible* dari waktu ke waktu karena durasinya akan tetap berlanjut sampai kapanpun karena pada dasarnya pola asuh anak ini menekankan pada hal perkembangan pada diri anak.

Adapun pendapat Candra yang mengatakan bahwa salah satu cara dalam mengubah karakter anak adalah dari segi pola asuh orang tua terhadap

¹ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2013) Cet, Ke-3, hlm. 7

anaknyanya. Apabila pola asuhnya sesuai dengan kebutuhan anak, maka otomatis anak akan cepat dalam mengalami perkembangan. Nilai positif dari perkembangan ini salah satunya adalah bisa membentuk kepribadian serta dapat menjadi pendorong pada minat belajar anak ketika sudah masuk dalam pendidikan. Biasanya, ada beberapa macam cara dalam mempraktekkan pola asuh dalam keluarga dan hal ini tergantung dari cara orang tua itu sendiri. Adapun pendapat Woolfock yang mengatakan bahwa ada 3 cara yaitu pengasuhan demokratis, pengasuhan otoriter dan pengasuhan permisif.²

Adapun menurut Petranto, beliau mengatakan bahwa pola perilaku yang diaplikasikan terhadap seorang anak mempunyai sifat yang relatif sehingga dibutuhkan konsisten dan terus menerus. Adapun pola seperti ini tentunya akan mendapat respon terhadap diri anak, yaitu antara baik dan tidak. Itu menunjukkan bahwasanya pola asuh orang tua harus disesuaikan dengan kebutuhan anak itu sendiri.³

Di sisi lain, pendapat diatas diperkuat oleh argumen Gunarsa yang mengatakan bahwasanya orang tua memiliki caranya masing-masing dalam memberikan pengasuhan terhadap seorang anak yang mana ini dilakukan dengan cara aktif dan terus menerus. Adapun pendapat Resolusi Majelis Umum PBB berpendapat bahwa keluarga ini merupakan suatu wadah dalam rangka memberikan pendidikan pada anak, kemudian mengasuh dan

² Rinda Nikenindiana Sukamto, Pujiyanti Fauziah, "Identifikasi Pola Asuh Orangtua," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, (2021): 924.

³ Desy Suarsini, *Pola asuh orang tua, Artikel (online)(<http://desysuar.blogspot.com>, diakses 10 Desember 2013): 34.*

membimbing anak supaya pro terhadap kegiatan-kegiatan bermasyarakat khususnya dapat mendapatkan kepuasan pada setiap anak”⁴

Pola asuh dapat diartikan sebagai suatu hal yang fundamental terutama dalam membentuk pada yang namanya karakter. Untuk itu, dibutuhkan keteladanan pada setiap orang tua agar selalu memberikan hal-hal yang positif. Salah satunya adalah keterbukaan antara anak dan orang tua itu sendiri hal ini menjadi penting agar anak dapat terhindar dari pengaruh negatif dari luar. Juga sangat penting bagi anak agar orang tua bisa melakukan pendekatan-pendekatan terhadap anak supaya timbul rasa kasih sayang dalam sebuah keluarga itu sendiri namun tetap tidak menghapus aturan atau prinsip dalam berkeluarga karena salah satu konsekuensi terhadap ketidak konsistenan orang tua akan menimbulkan kebingungan pada seorang anak.

Di era saat ini, yang sudah serba instan dan dari perkembangan teknologi yang semakin canggih berdampak pada hal hal negatif seperti kegiatan menulis. Bahkan anak-anak sekarang lebih aktif untuk lebih memilih *mengcopy paste* dalam melakukan tugas-tugas di sekolah. Adanya kegiatan *mengcopy* pembelajaran inilah yang membuat kebiasaan mencatat jadi rendah bahkan turun drastis. Banyaknya tugas yang diberikan akan membuat pikiran akan merasa malas dalam menulis karena sudah menganggap teknologi sudah

⁴ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2002: 34.

canggih dan lebih memilih untuk memanfaatkan teknologi dari pada melakukannya dengan cara manual.⁵

Untuk itu, pola asuh keluarga sangatlah penting khususnya dalam kepentingan proses sosial pada keseharian anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Yeni yang mengatakan bahwa pola asuh ini adalah Sebagian faktor dalam mencegah bahkan dalam perkembangan anak. Dengan argumen tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendampingi dalam berbagai kategori dalam hidup anak, entah dalam memenuhi kebutuhan ataupun untuk hal pendidikannya.

Praktek saling menghargai dalam sebuah keluarga akan menjadi nilai positif bagi anak. Karena dengan sendirinya anak tersebut akan mempunyai pandangan untuk hidup produktif, dengan rasa percaya diri serta akan terbuka dalam hidup didalam rumah tangga.

Cara keluarga mengasuh anak adalah praktek dari mengajarkan tentang kewibawaan dan hal yang demikian akan sendirinya dinilai oleh seorang anak. Entah dari cara keluarga membimbing, mengarahkan serta memotivasi sehingga dirinya akan mempunyai karakter sebagaimana keinginan orang tua. Namun realitanya masih ada orang tua yang mempunyai pendapat bahwa dengan cara keras akan membuat anak menjadi tunduk dalam hidup berkeluarga, ada pula yang mempraktekkan cara halus dan kasih sayang dengan alasan-alasan tertentu.⁶

⁵ Rabiatul Adawiah, "Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, 1, (Mei 2017): 34.

⁶ Rekno Handayani, Imaniar Purbasari, Deka Setiawan, "Tipe-tipe pola asuh dalam pendidikan keluarga," *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11, 1, (Desember 2020): 17.

Adapun perilaku agresif itu lebih merujuk pada tindak deskriminasi pada anak dan parahnya saat ini banyak dilakukan dalam suatu keluarga bahkan seusia remaja sudah banyak yang melakukan Tindakan-tindakan kekerasan. Biasanya, masa remaja ini digambarkan dengan istilah *storme and stress*, suatu emosi yaitu timbulnya kekurangan kemampuan dalam mengelola pikiran sehingga dapat melahirkan Tindakan agresif. Dan salah satu Tindakan dalam menyebabkan perilaku agresif karena penggunaan pola asuh yang otoriter. Artinya, seorang anak selalu dituntut untuk patuh terhadap keinginan orang tua tanpa memandang perasaan anak itu sendiri.⁷

Perilaku agresif cenderung merujuk pada hal-hal yang bersifat kriminal dan berdampak pada hal-hal menyakiti atau melukai orang lain atau sebuah kelompok dengan cara disengaja yang dapat merugikan orang lain, bisa dari *anger* yaitu emosi negatif yang disebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi dan bentuk ekspresinya dapat menyakiti orang lain serta dirinya sendiri. Ada pula *hostility* yaitu tindakan yang mengekspresikan kebencian, permusuhan, antagonisme. Yang tergolong agresi *covert* (tidak kelihatan) sehingga menimbulkan perasaan iri hati dan berprasangka buruk.⁸

Pada dasarnya kekerasan bisa terjadi karena Tindakan agresif seseorang sehingga hal ini dominan mendekati pada fisik yang ekstrim. Kekerasan bisa diartikan sebagai suatu Tindakan merusak, menghukum bahkan mengontrol. Hal ini lebih dominan pada seorang laki-laki terutama

⁷ Ni Putu Ayu Resitha Dewi dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati, "Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting Style*) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja," *Jurnal Psikologi Udaya* 3, 1, (2016): 108.

⁸ Ibid 110

dalam melakukan deskriminasi terhadap seseorang seperti kepada pacar. Karena keinginan untuk menguasai atau mendominasi pacarnya tersebut secara tidak langsung akan mengantarkan pada perilaku kekerasan entah dengan cara apapun.

Sebagaimana pendapat dari Whittaker yang mengatakan bahwa perilaku agresif ini memberitahukan bahwa akan ada kecenderungan seseorang untuk menyerang orang lain agar bisa melukai dalam segi fisik ataupun psikolog yang bisa berupa ancaman atau kata kasar dari perilaku agresif itu sendiri.⁹

Hakikatnya, perilaku agresif ini disebabkan karena ada rangsangan atau trauma dari hal-hal sebelumnya sehingga agar tidak terulang lagi maka seseorang lebih memilih untuk melakukan hal-hal kekerasan. Perilaku seperti ini karena anggapan individual dan dilakukan kepada objek tertentu. Banyak sekali para tokoh yang memberikan pendapatnya mengenai Tindakan agresif ini seperti pendapat Baron dengan pendapatnya bahwa tingkah laku yang ditunjukkan untuk tujuan melukai tidak lain dan tidak bukan karena rasa agresif seseorang.

Begitu juga dengan Aronson yang berpendapat bahwa Tindakan agresif ini lebih merujuk pada suatu tindak kriminal melukai ataupun menyakiti tanpa ada tujuan yang jelas. Selain itu, *Moore* dan *fine* mempunyai pandangan bahwa agresif ini adalah tingkah laku secara fisik ataupun verbal pada orang-orang/individu. Adapun Berkowits dalam argumennya

⁹ Sagala, *Kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa ditinjau dari pola asuh otoriter orang tua*. Skripsi. Semarang : Universitas Katolik Soegijapranata 2008.

mengatakan bahwa yang namanya agresif sangat berhubungan dengan pelanggaran norma ataupun tindakan-tindakan yang menyimpang dari kebiasaan sosial bahkan mengabaikan evaluasi normatif yang berbeda sehingga melakukan hal-hal yang disesuaikan dengan pikirannya sendiri.¹⁰

Dapat dipahami bahwa yang dinamakan perilaku agresif adalah suatu Tindakan seseorang yang bisa menimbulkan orang lain menderita ataupun tersakiti. Ada sesuatu yang menjadi suatu perbedaan dari dari agresif yang berbentuk pikiran ataupun agresif yang berbentuk Tindakan. Bisa dikatakan sebagai respon yang berbentuk kemarahan ataupun rasa kecewa dari perasaan sehingga memancing rasa kebencian dan amarah bagi setiap orang bahkan bisa berlanjut pada hal-hal yang tidak diinginkan.¹¹

Dari pengertian diatas agresif merupakan suatu perilaku yang tidak disukai oleh orang tua, begitupun dengan anak remaja yang ada di desa Montok, banyak remaja di Desa Montok yang memiliki perilaku agresif, sehingga banyak remaja yang melawan orang tua karena orang tua tidak sepakat dengan kemauan anaknya. Dan dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam sebuah judul Dampak pola asuh orang tua terhadap perilaku agresivitas anak di Desa Montok Larangan Pamekasan.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan konteks penelitian diatas, peneliti dapat menyusun fokus penelitian ini sebagai berikut:

¹⁰ E. Koeswara, *Agresi manusia*. Bandung : PT Erasco 1988.

¹¹ Anik Nur Khaninah, Mochamad Widjanarko, "Perilaku agresif yang dialami korban kekerasan dalam pacaran," *Jurnal Psikologi Undip* 15, 2, (Oktober 2016): 151.

1. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua terhadap anak agresif di Desa Montok Larangan Pamekasan ?
2. Bagaimana perilaku agresif anak di Desa Montok Larangan Pamekasan ?
3. Jenis pola asuh seperti apa yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak agresif di Desa Montok Larangan Pamekasan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui gambaran pola asuh orang tua terhadap anak agresif di Desa Montok Larangan Pamekasan.
2. Supaya mengetahui perilaku agresif anak di Desa Montok Larangan Pamekasan.
3. Peneliti dapat mengetahui jenis pola asuh seperti apa yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak agresif di Desa Montok Larangan Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Terdapat kegunaan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penulis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti memiliki harapan agar para pembaca bisa memiliki pengetahuan baru terhadap praktis terhadap pola asuh orang tua.

b. Bagi orang tua

Diharapkan agar menjadi pedoman nantinya untuk memberikan pola asuh yang baik terhadap para anak-anaknya.

c. Bagi anak

Hasil penelitian ini diharapkan agar anak tidak lagi memiliki kebiasaan melawan terhadap orang tua agar terjalin hubungan yang tentram, aman dan damai.

d. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan agar dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pandangan demi masa depan yang cerah serta menjadi bahan pelajaran dalam mendidik anak yang benar.

E. Definisi Istilah

Alangkah lebih baiknya sebelum masuk pada pembahasan proposal ini untuk lebih lanjut mengetahui bagaimana istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan agar pembaca bisa sepaham dengan maksud penulis.

1. Dampak merupakan suatu sebab akibat dari suatu perilaku atau peristiwa yang terjadi sebelumnya yang memiliki pengaruh serta perubahan yang signifikan terhadap pola perilaku atau peristiwa yang akan terjadi setelahnya. Dampak bisa berupa dampak baik dan dampak kurang baik.
2. Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan

anak. karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya.

3. Orang tua merupakan ayah dan ibu yang bertanggung jawab dalam menghidupi keluarganya baik hubungan biologis maupun sosial.
4. Perilaku agresif merupakan suatu tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain. Perilaku agresif dapat muncul di usia remaja dari umur 10-18 tahun. Kebetulan peneliti mengambil pada usia anak remaja. Di Desa montok memiliki delapan Dusun, namun peneliti hanya mengambil 1 dusun yaitu Dusun Billa'an.

Maka konklusinya, bentuk upaya peneliti yang dilakukan hanya dalam rangka menggali lebih lanjut tentang cara yang digunakan orang tua dalam membimbing anaknya saat ingin lanjut pada tingkat usia.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

- 1) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Agresif Pada Persepsi Siswa Kelas IX di SMP Kesatrian 2 Kota Semarang.

Tujuan dalam Penelitiannya untuk mengetahui bagaimana cara orang tua dalam memberikan asuhan pada anak yang tentunya terdapat cara yang berbeda dari setiap orang tua dalam mengasuhnya. Karena pada dasarnya ada yang menggunakan cara kekerasan bahkan tidak memikirkan perasaan pada anaknya. Tetapi sebaliknya ada juga pola asuh yang didalamnya justru merasakan kasih sayang. Cara orang tua dalam memberikan asuhan inilah yang kemudian akan sangat berpengaruh terhadap beberapa faktor, yaitu dari segi pendidikan orang tuanya,

pencarian orang tua atau mungkin karena kebiasaan atau norma didaerahnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti bahwa pola asuh orang tua sangat di butuhkan untuk mendidik anak agresif. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang akan diteliti terletak pada fokus penelitian yang membahas tentang pengaruh pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.

2) hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Wirobrajan 1 Yogyakarta.

penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengaruh yang paling berarti pada kepribadian anak adalah pendidikan dari keluarga khususnya pada pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat membagi pola asuh orang tua menjadi tiga yakni Otoriter, Permisif, dan Demokratis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada gambaran umum tentang pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang akan diteliti penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.